

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data, pada bagian ini akan dibahas hasil dari analisis masing-masing rumusan masalah yang berupa hasil analisis statistik deskriptif setiap variabel dan hasil analisis statistik inferensial untuk mencari pengaruh atau uji hipotesis dari kedua variabel. Adapun pembahasannya adalah sebagai berikut :

A. Karakteristik Pendidikan Madrasah Diniyah Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keikutsertaan siswa mengikuti kegiatan belajar di madrasah dalam kategori tinggi. Hasil analisis dengan menggunakan bantuan SPSS 16.0 diperoleh rata-rata yaitu 34,53, median (Me) yaitu 34, dan standar deviasi yaitu 3,183 Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui pula skor maksimal untuk variabel ini yaitu 40 dan skor minimal yaitu 29. Variabel pendidikan madrasah diniyah siswa dalam kategori tinggi.

Hasil penelitian ini menguatkan teori dari Hasan Langgulung yang mengatakan bahwa sebagaimana sejarah berdirinya pondok pesantren karena madrasah diniyah merupakan bagian dari pondok pesantren. Madrasah diniyah juga berkembang dari bentuknya sederhana, yaitu pengajian dimasjid-masjid, langgar atau surau-surau. Berawal dari bentuknya yang sederhana ini berkembang menjadi pondok pesantren. Persinggungan dengan sistem madrasah, model pendidikan Islam mengenal pola pendidikan madrasah. Madrasah ini mulanya hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab. Dalam perkembangan selanjutnya, sebagaimana dimadrasah diberikan mata pelajaran umum dan sebagian lainnya mengkhususkan diri hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab. Madrasah yang hanya

mengajarkan ilmu-ilmu agama dan bahasa arab inilah yang dikenal dengan Madrasah Diniyah .¹

Selain itu, hasil penelitian ini juga menguatkan teori dari Nor Huda yang mengatakan bahwa sistem pendidikan di madrasah menitikberatkan pada pendidikan membaca Al-Qur'an, pelaksanaan shalat, dan pelajaran tentang kewajiban-kewajiban pokok agama.²

Hal ini selaras dengan wawancara yang dilakukan peneliti kepada beberapa siswi yang mengikuti madrasah diniyah di madrasah La Tahzan Gondang. Mereka menuturkan bahwa peraturan di madrasah itu sangat ketat menurut mereka sehingga mereka dituntut untuk taat dan patuh terhadap peraturan yang berlaku. Misalnya ketika mereka tidak hafal nadhoman secara lancar, maka mereka akan terkena ta'zir.

B. Karakteristik Prestasi Mata Pelajaran PAI

Berdasarkan analisa deskriptif yang diolah dengan menggunakan bantuan SPSS versi 16.0 *for windows*, untuk variabel prestasi mata pelajaran PAI (Y) dapat diketahui rata-rata (mean) yaitu 83,16, median (Me) yaitu 83, dan standar deviasi yaitu 3,978 Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui pula skor maksimal untuk variabel ini yaitu 96 dan skor minimal yaitu 76. Variabel prestasi mata pelajaran PAI masuk dalam kategori baik ditunjukkan dengan nilai rata-rata sebesar 83,16.

Hasil penelitian ini menguatkan teori evaluasi pembelajaran dari Zainal Arifin. Dalam teori evaluasi pembelajaran menurut Zainal Arifin, prestasi

¹ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta : Al Husna Zikra, 2000),.hal. 21-22

² Nor Huda, *Islam Nusantara (Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia)*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2007) hal. 369

belajar (*achievement*) berbeda dengan hasil belajar (*learning outcome*). Prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan (kognitif) sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak (afektif) peserta didik.³ Hasil penelitian ini mendukung keterkaitan antara pendidikan madrasah diniyah siswa dan tingkat kognitif (pengetahuan) siswa. Artinya jika keikutsertaan siswa di madrasah diniyah baik maka juga berpengaruh terhadap aspek pengetahuan (kognitif) siswa pada pelajaran PAI. Meskipun secara umum juga dipengaruhi oleh banyak faktor lain.

Perbedaan antara prestasi dan hasil belajar juga disampaikan oleh Omar Hamalik yang mengatakan bahwa hasil belajar bukan merupakan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan.⁴

Hal ini juga dipertegas oleh Sutratinah Tirtonegoro yang mengartikan prestasi belajar sebagai penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu.⁵ Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa selama proses belajar mengajar dalam kurun waktu tertentu. Hasil pengukuran dari belajar tersebut diwujudkan dalam bentuk angka, huruf, simbol, maupun kalimat yang menyatakan keberhasilan siswa selama proses pembelajaran.

Sehingga jelaslah di dalam penelitian ini bahwa variabel prestasi berfokus pada ranah kognitif sedangkan hasil belajar berfokus pada ranah afektif dan perubahan tingkah laku.

³ Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 12

⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal. 27

⁵ Sutratinah Tirtonegoro, *Anak Super Normal dan Program Pendidikannya*, (Jakarta: Bina Aksara, 2001), hal. 43

C. Pengaruh Pendidikan Madrasah Diniyah Siswa terhadap Prestasi Mata Pelajaran PAI

Hasil analisis dengan bantuan *SPSS 16.0 for windows* diperoleh harga r_x 0,624 pada $N = 135$ serta nilai koefisien determinasi (r^2_x) yang diperoleh sebesar 38,9%.

Nilai dari uji signifikansi regresi sederhana uji (T) sebesar 9,205 lebih besar dari T_{tabel} sebesar 1,656 sehingga variabel pendidikan madrasah diniyah siswa memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel prestasi mata pelajaran PAI.

Hasil ini menguatkan penelitian skripsi saudara Ahmad Nafi'udin dengan judul "*Korelasi Keikutsertaan Siswa Belajar di Madrasah Diniyah dengan Prestasi Belajar Fiqih Kelas VIII MTs. Babussalam Kalibening Mojoagung Jombang*". Hasil penelitiannya : Ada pengaruh yang signifikan sebesar 4,146 dan T_{tabel} sebesar 0,297.⁶

Hasil ini selaras dengan hasil wawancara peneliti terhadap Ibu Mifrotin Niazah, S.Ag (salah satu guru PAI di SMP Negeri 1 Gondang). Beliau mengatakan bahwa pendidikan madrasah diniyah siswa berpengaruh terhadap prestasi mata pelajaran PAI. Dan terdapat perbedaan antara siswa yang ikut madrasah diniyah dengan siswa yang tidak ikut madrasah diniyah. Hal ini terlihat pada kemampuan siswa dalam hal baca tulis Al-Qur'an, praktik ibadah dan lain-lain. Tentunya hal ini juga harus disertai dengan disiplin belajar dan rajin membaca buku-buku yang terkait dengan pelajaran PAI.

⁶ Ahmad Nafi'udin, Skripsi "*Korelasi Keikutsertaan Siswa Belajar di Madrasah Diniyah dengan Prestasi Belajar Fiqih Kelas VIII MTs. Babussalam Kalibening Mojoagung Jombang*", (UIN Sunan Ampel, 2014)

Madrasah Diniyah merupakan lembaga pendidikan Islam yang sudah dikenal sejak awal perkembangan Islam di Nusantara. Pengajaran Islam saat itu berkembang alamiah melalui proses akulturasi yang berjalan perlahan dan damai dan akhirnya menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat.

Di masa penjajahan, lembaga pengajaran dan pendidikan agama hampir ada di semua lingkungan masyarakat yang mayoritas penduduknya beragama Islam dengan nama dan bentuk yang beragam, seperti pengajian, surau, rangkang, sekolah agama dan lain-lain. Materi keagamaan Islam yang diberikan juga bermacam-macam. Namun secara umum, materi-materi keagamaan tersebut meliputi aqidah, ibadah, akhlak, baca tulis al Qur'an dan Bahasa Arab. Penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan semacam ini ditumbuhkembangkan oleh masyarakat dan untuk kepentingan masyarakat itu sendiri.

Pada perkembangan berikutnya, seiring dengan munculnya ide-ide, pembaruan pendidikan agama dan atas dukungan pemerintah, sebagian lembaga pendidikan keagamaan yang beragam tersebut bersentuhan dengan metode pendidikan klasikal modern yang terprogram. Proses ini kemudian mendorong lahirnya istilah "madrasah diniyah" atau "pendidikan diniyah". Masyarakat Islam di berbagai tempat menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan model ini dengan semangat kemandirian dan ketulusan yang disadari kesadaran akan pentingnya pemahaman dan penanaman nilai-nilai agama bagi para peserta didik. Butuh waktu yang tidak singkat hingga akhirnya, madrasah diniyah mendapatkan pengakuan sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional.

Dalam PP No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan dijelaskan bahwa pendidikan Madrasah Diniyah merupakan pendidikan keagamaan non formal yang keberadaannya tumbuh dan berkembang di masyarakat. Untuk keperluan teknis penyelenggaraan, masyarakat membutuhkan ketentuan-ketentuan umum dalam rangka meningkatkan pelayanan pendidikan keagamaan kepada masyarakat. Hanya saja, mengingat jati dirinya sebagai pendidikan berbasis masyarakat, madrasah diniyah tetap diberi keleluasaan untuk melakukan modifikasi pengelolaan maupun pelaksanaan sistem kurikulum agar sesuai dengan kondisi lingkungannya.⁷

Pendidikan keagamaan melalui madrasah diniyah dimaksudkan untuk memberi tambahan dan pendalaman pengetahuan agama Islam bagi siswa pendidikan formal atau umum di tingkat dasar dan menengah

⁷ Kemenag RI, *Pedoman Penyelenggaraan...* hal. 2